

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering membicarakan tentang kebudayaan, karena pada hakikatnya manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya. (dalam Bungin, 2006: 52).

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari *budhhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. (Konetjaringrat, 1979: 195). Konetjaringrat (Soekanto, 2003: 172) (dalam Bungin, 2006: 52) *culture* mempunyai kesamaan arti dengan *kebudayaan* yang berasal dari kata lain *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. *Culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Pola berperilaku dapat membentuk struktur sosial di masyarakat, karena perilaku manusia sangat dipengaruhi peralatan yang dihasilkannya dan ilmu pengetahuan yang dimiliki atau diperolehnya. Sejalan dengan hal diatas Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan (Soekanto, 2002: 173) (dalam Bungin, 2006: 52), bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasil dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat.

Rasa yang meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia dalam mewujudkan kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial, hukum, dan norma sosial yang perlu untuk mengatur masalah - masalah kemasyarakatan. Misalnya, agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan *immaterial culture*, yaitu bukan budaya *spiritual culture* yang menghasilkan pranata sosial namun cipta yang menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang bermanfaat bagi manusia. Semua karya, rasa dan cipta dikuasi oleh karsa. Karsa adalah kemampuan untuk menghasilkan karya, rasa, dan cipta pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingan bagi keseluruhan masyarakat

E. B Taylor (Saifuddin, 2005: 82) (dalam Bungin, 2006: 53) mengemukakan tentang kebudayaan adalah totalitas pengalaman manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. J. J. Honigman dalam bukunya *The World of Man* (1951) dalam Koentjaraningrat (1979: 200) mengatakan terdapat gejala kebudayaan, yaitu *ideas, activities, artifacts*. Sehubungan dengan itu, maka Koentjaraningrat (1979: 201) (dalam Bungin, 2006: 54), mengatakan terdapat wujud kebudayaan,

yaitu yang pertama wujud kebudayaan sebagai totalitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, yang kedua wujud kebudayaan sebagai sebuah totalitas dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan yang terakhir adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Perwujudan kebudayaan sebagai sebuah totalitas dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat sebagai contoh adalah tradisi yang berkembang dimasyarakat. Setiap kehidupan manusia memiliki kebiasaan terikat yang lahir secara turun-temurun kepada masyarakatnya. Dari kebiasaan tersebut dapat membentuk serta menciptakan tradisi yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati di lingkungannya. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang tidak setiap waktu dilakukan, biasanya mengikat seseorang atau anggota kelompok masyarakat pada suatu daerah dengan ciri khasnya masing-masing, baik melalui tulisan maupun lisan yang masih dijalankan di masyarakat.

Tradisi memiliki peran penting pada kehidupan manusia salah satunya bertujuan untuk membentuk konsep diri yang berkembang dimasyarakat. Banyak sekali keanekaragaman tradisi dari berbagai daerah yang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Tradisi merupakan amanat yang paling berharga bagi generasi muda supaya selalu menjaga dan menjalankan tradisi menggunakan cara yang baik dengan memperkenalkan keberadaan daerah tempat tradisi tersebut, karena dengan memperkenalkan sebuah khasanah budaya sama halnya dengan mencintai dan membanggakan tradisi yang diperoleh dari orang-orang terdahulu yang tidak

dapat dihilangkan begitu saja meskipun saat ini telah tergerus oleh modernisasi zaman.

Lamongan memiliki berbagai tradisi yang menarik untuk dieksplor dengan keanekaragamnya, salah satunya tradisi yang unik dan menarik, jarang ditemukan di daerah lain adalah tradisi lamarannya. Sebelum dilakukannya rangkaian acara pernikahan, dari akad nikah sampai resepsi terlebih dahulu diadakan acara pertemuan antara kedua belah pihak keluarga yang biasa dengan istilah lamaran. Lamaran pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki yang meminta pihak wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau untuk orang lain). Tetapi uniknya di Lamongan, tradisi lamaran ini dilakukan oleh pihak perempuan yang lebih dahulu mendatangi pihak laki-laki untuk meminta. Dari persiapan lamaran hingga pernikahan menjadi urusan oleh pihak perempuan, pihak laki-laki tidak ikut campur. Memang terkesan tidak lumrah dan bertolak belakang dengan tradisi pada umumnya, apalagi jika berada di kota metropolitan sangat jarang ditemukan, tetapi hal ini tidak bertentangan dengan syariat agama islam.

Pernikahan tidak dapat dilakukan dengan main-main karena merupakan janji kedua belah pihak kepada sang pencipta. Tradisi perempuan melamar laki-laki telah berlangsung cukup lama di Lamongan. Sampai saat ini, tradisi tersebut masih sangat melekat di beberapa desa di Lamongan. Salah satunya di Desa yang mempunyai toleransi umat beragama yang sangat kuat dan masih memegang teguh adat istiadat yang belum tentu dapat dijumpai di Desa lain. Desa tersebut adalah Desa Balun yang berada di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Akibat kuatnya tradisi yang terdapat di Desa ini tidak menjadikan masyarakatnya

memandang asing pada tradisi perempuan melamar laki-laki, karena mereka melakukannya secara sadar, mempercayai tradisi yang berkembang dan menghormati para leluhurnya walaupun jika dipandang seperti mengeksploitasi kaum hawa untuk lebih awal mendatangi pihak laki-laki. Ketidaksetaraan yang terjadi pada perempuan menjadikan harga diri mereka yang dijunjung tinggi pada budaya ketimuran yang masih menabukan tradisi ini.

Istilah yang berlaku di daerah Lamongan berumah tangga adalah laki - *rabi* (menikah). Bahwa perempuan membutuhkan laki-laki, dan laki-laki membutuhkan *rabi*. Maka dari itu perempuan dan laki-laki melaksanakan laki-*rabi* agar mempunyai keturunan. Menurut istilah Lamongan tidak ada perempuan yang *rabi*, tetapi perempuan yang *dirabeni* atau *dirabi*, atau dinikahi.

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas pelamaran begitu saja, sebelumnya terdapat acara pertemuan keluarga antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Mengadakan kesepakatan diantara kedua pihak keluarga, kemudian kesepakatan tersebut disampaikan pada pihak laki-laki. Apakah mau dilamar atau melamar pihak perempuan. Jika laki-laki mau dilamar oleh pihak perempuan, maka keluarga pihak perempuan akan datang kepada keluarga pihak laki-laki dengan membawa seserahan berupa kue kue atau jajanan tradisional yang bersifat rekat, yang dapat mempererat keduanya, agar semakin lengket. Dalam acara lamaran, bertemunya keluarga dari kedua belah pihak selain untuk melakukan lamaran juga menghitung jumlah *weton* dari calon mempelai perempuan dan laki laki, apakah keduanya cocok atau tidak menggunakan hitungan jawa, jika keduanya dinyatakan cocok selanjutnya pihak keluarga berunding menentukan

hari, tanggal dan bulan yang baik untuk pelaksanaan pernikahan, semuanya diperhitungkan dengan matang supaya tidak terjadi kesalahan. Hal ini masih dipercayai sampai sekarang untuk kelangsungan kehidupannya kelak.

Tradisi perempuan melamar laki-laki di Lamongan karena terpengaruh oleh adanya kejadian pada abad ke-17 sekitar tahun 1640 - 1665 Kabupaten Lamongan dipimpin bupati ketiga bernama Raden Panji Puspa Kusuma dengan gelar Kanjeng Gusti Adipati. Bupati tersebut mempunyai dua putra bernama Panji Laras dan Panji Liris yang tampan rupawan. Ketampanan keduanya membuat jatuh hati dua putri Adipati Wirasaba (wilayahnya sekitar Kertosono Nganjuk) bernama Dewi Andanwangi dan Dewi Andansari. Adipati Wirasaba berniat menjodohkan kedua putrinya dengan Panji Laras dan Panji Liris karena akan melakukan koalisi dengan wilayah-wilayah yang ada di pesisir utara Jawa, salah satunya Lamongan. Kerajaan Majapahit tengah mendapat masalah, yaitu terjadi perang saudara yang mengakibatkan Majapahit menjadi sebuah kerajaan yang tidak punya wibawa lagi di negeri-negeri bawahannya. Mengetahui hal tersebut Bupati Lamongan berpikir keras menerima atau tidak rencana koalisi yang dibarengi pernikahan. Banyak hal yang menjadi pertimbangan, apabila diterima, dikhawatirkan akan pembalasan Majapahit. Sedangkan apabila ditolak dan Kediri berhasil menyingkirkan Majapahit, pasti Kediri akan membalas penolakannya. Jika kembali terjadi perang saudara, perekomonian dan perdagangan yang dikuasai orang-orang pesisir utara Jawa akan terganggu.

Untuk menguji kesungguhan Adipati Kediri, Bupati Lamongan mengajukan tiga syarat yang pertama kedua putrinya harus memeluk agama

Islam, yang kedua pihak perempuan yang datang melamar terlebih dahulu, dan yang ketiga membawa bingkisan berupa gentong air dan alas tikar yang terbuat dari batu. Bingkisan itu mengandung isyarat agar Dewi Andansari dan Andanwangi mau menjadi mualaf, gentong untuk tempat air wudlu dan tikar untuk sholat. Kedua benda tersebut sampai saat ini masih tersimpan di Masjid Agung Lamongan.

Walaupun sangat berat permintaan tersebut tetap dipenuhi oleh Adipati Kediri. Benda-benda tersebut harus dibawa sendiri oleh Dewi Andansari dan Andanwangi, dengan pengawalan satu pasukan prajurit dengan naik perahu menyusuri Kali Lamongan yang saat ini masuk wilayah Kecamatan Mantup. Kedatangan mereka disambut Panji Laras dan Panji Liris yang di kawal pasukan prajurit pimpinan Ki Patih Mbah Sabilan diperintahkan oleh ayahnya untuk menjemput kedua putri Kediri tersebut di batas Kota Lamongan.

Pada saat itu terjadi bencana banjir, untuk dapat turun dari perahu kedua putri harus mengangkat kain panjangnya (*jarik*) sebatas paha agar tidak basah. Sayangnya, karena hal ini Panji Laras Liris mengetahui bahwa betis Dewi Andansari dan Andanwangi dipenuhi bulu yang lebat seperti kuda. Sehingga membuat Panji Laras Liris menolak dan membatalkan pernikahan tersebut.

Andansari dan Andanwangi yang malu akhirnya bunuh diri dihadapan Panji Laras Liris. Sikap kedua pemuda itu dinilai telah menghina oleh prajurit Wirasaba, sehingga mereka sangat marah dan ingin membunuh kedua pemuda tersebut. Sedangkan prajurit dari Lamongan juga merasa harus berjuang dan melindungi nyawa Panji Laras Liris hingga terjadilah perang (*babad*). Pada saat

babad kedua pemuda itu tewas begitu juga mbah Sabilan. Lokasi tempat perang itu saat ini bernama Desa Babadan di pinggir Kali Lamong Kecamatan Mantup. Jenazah Mbah Sabilan kemudian dimakamkan di Kelurahan Tumenggungan Kota Lamongan, sedangkan jenazah panji Laras Liris tidak diketahui.

Dari peristiwa itu, mulailah tradisi pihak wanita melamar pihak laki-laki di Lamongan. Pelamaran ini, melambangkan keinginan keluarga perempuan membawa laki-laki yang dilamar tersebut untuk mengikuti perempuan. Dan setelah menikah kelak ia harus mengikuti pihak perempuan dalam menentukan tempat tinggal serta lainnya. Dan laki-laki tersebut telah menjadi ‘milik’ pihak (keluarga) perempuan.

Tradisi ini memposisikan perempuan sebagai pelaku utama yang menjalankan hal yang biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki. Berbeda dengan pola konsep diri perempuan budaya timur pada umumnya yang cenderung menjadikan perempuan untuk lebih menunggu dan pasif. Sehingga ketika terdapat tradisi seorang perempuan harus melamar laki-laki akan mengundang keheranan. Padahal hal ini dapat memperlihatkan sisi lain dari perempuan dengan sosok yang berani, lebih aktif dan cepat bertindak dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup kedepannya. Seperti halnya, keberanian Khadijah meminang Rasulullah dengan cara yang sopan dan halus. Keberanian tersebut tidak ada salahnya karena secara syariat wanita diperbolehkan mengajukan diri untuk dipinang dan meminang.

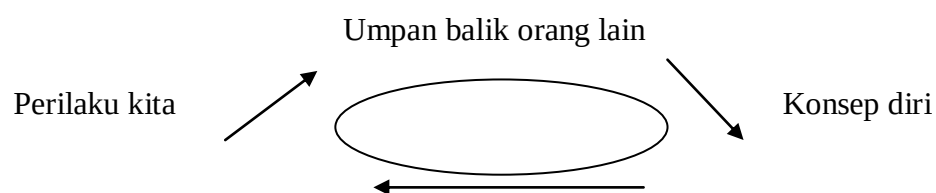
Sebelum kedua belah pihak bertemu, terdapat jembatan atau lantaran dari pihak perempuan untuk menanyakan apakah akan diterima atau ditolak. Jika

diterima maka orang tua dan keluarga dari pihak perempuan akan datang melamar, tetapi apabila ditolak akan disampaikan kepada pihak perempuan bahwa pihak laki-laki menolak. Kehadiran penengah tersebut juga sebagai rujukan apakah pihak laki-laki atau pihak perempuan yang terlebih dahulu melamar. Apabila laki-laki melamar perempuan maka akan dibawa kerumah laki-laki. Sebaliknya apabila yang melamar adalah perempuan maka laki-laki yang harus tinggal dengan pihak perempuan. Biasanya yang terjadi di desa Balun adalah perempuan yang membawa laki-laki kerumahnya sehingga ia yang melamar terlebih dahulu.

Dalam keberanian membutuhkan kesiapan mental yang tebal dan membentuk konsep diri yang cenderung mengarah positif ataupun negatif yang dimiliki perempuan mana kala lamaran mereka di tolak. Semua resiko dijalani dengan hati tulus dan ikhlas, sehingga tidak ada perasaan harga diri rendah di depan pihak laki-laki yang akan dipinangnya karena semata-mata untuk menaati dan melestarikan tradisi yang sudah lama melekat di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Jadi perempuan lebih mempunyai kuasa. Memilih dan menentukan siapa yang layak menjadi pasangannya untuk mendampingi dalam kehidupan sehari-hari.

Keyakinannya dan pemahaman terhadap kualitas laki-laki tersebut harus mempertimbangkan bibit, bebet dan bobotnya. Perempuan secara emosional lebih dominan, Tuhan menciptakan perempuan dengan kematangan pada otak kirinya dibandingkan laki-laki, sedangkan pada kaum laki-laki lebih bersikap rasional.

Adat tradisi pernikahan di Lamongan ini, memberikan warna berbeda pada sistem kekeluargaan di Indonesia pada umumnya yang cenderung patrilineal, mengindik pada keluarga laki-laki. Di Lamongan justru adatnya bersifat matrilineal, mengindik pada keluarga perempuan. Pentingnya penelitian ini berpotensi untuk mengetahui bagaimana konsep diri perempuan yang terlebih dahulu memining daripada pihak laki-laki sehingga perempuan tidak merasa tersudutkan karena adanya tradisi tersebut. Dengan begitu dapat terjadi pembentukan konsep diri perempuan ketika berupaya berinteraksi dengan orang-orang berada disekitarnya dengan pengharapan, kesan dan citra mereka tentang perempuan sangat mempengaruhi konsep diri, perilaku, dan apa yang diinginkan oleh perempuan pelaku tradisi tersebut.



Gambar 1. Proses pembentukan konsep diri (Mulyana, 10: 2008)

Sekaligus memberikan gambaran kepada masyarakat umum terhadap tradisi yang telah berkembang dari jaman nenek moyang tersebut. Peneliti melihat fenomena ini memiliki banyak pertimbangan untuk diteliti konsep diri perempuan pelaku lamaran dan bagi masyarakat desa khususnya kepada masyarakat yang melakukan tradisi tersebut, dengan harapan akan terus menerus melestarikan tradisi yang sudah dijalankan agar tidak punah. Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul KONSEP DIRI PEREMPUAN TRADISI MELAMAR LAKI-LAKI (Studi

Fenomenologi Pada Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut :

Bagaimana konsep diri perempuan yang melamar laki-laki dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian baik yang bersifat ilmiah atau sosial dengan maksud mencapai tujuan penelitian tertentu. Dengan mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui konsep diri perempuan yang melamar laki-laki dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak yang terkait antara lain yaitu :

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Diharapkan menjadi literatur ilmiah penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan konsep diri perempuan dalam tradisi melamar laki-laki di Lamongan.

- b. Pemahaman konsep diri perempuan dalam sebuah tradisi melamar laki-laki di Lamongan
- c. Skripsi ini diharapkan bermanfaat dalam memperdalam kajian penelitian psikologi komunikasi humanistik dalam sebuah tradisi melamar laki-laki di Lamongan yang mungkin dari sebagian besar orang tidak mengetahui adanya tradisi tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis
sebagai masukan dan pengetahuan yang lebih mendalam, menambah koleksi kumpulan penelitian ilmiah khususnya yang berkaitan dengan konsep diri perempuan yang melamar laki-laki dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Hal ini dimaksudkan supaya penulis tahu bahwa terdapat tradisi melamar yang unik di Lamongan, tepatnya di desa Balun
- b. Diharapkan penulis dapat mengetahui teori dalam psikologi komunikasi yaitu konsep diri dan psikologi humanistic yang berhubungan dengan penelitian sehingga bermanfaat sebagai acuan atau pedoman untuk menganalisis dan memberikan gambaran umum bahwa perempuan juga berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait dengan hubungannya kedepan

c. Bagi informan

Agar dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi tersebut kepada generasi muda selanjutnya

d. Bagi masyarakat luas

Sebagai masukan dan usulan kepada masyarakat luas terhadap adanya konsep diri perempuan dalam tradisi melamar laki-laki lebih di ambil sisi baiknya dalam pelestarian tradisi supaya tidak punah ditelan perkembangan jaman.